

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Operasi dan anestesi tidak dapat dipisahkan, jadi semakin banyak orang yang menjalani operasi juga memerlukan anestesi. Sehubungan dengan data pasien, World Health Organization (WHO) menyatakan pada tahun 2017 bahwa lebih dari 5 juta anak di Amerika Serikat dirawat di rumah sakit karena prosedur pembedahan, dan lebih dari 50% dari jumlah anak tersebut mengalami kecemasan dan stress (Purnamasari, 2021).

Lebih dari 5 juta anak di Amerika Serikat dirawat di rumah sakit karena prosedur pembedahan, dan lebih dari 50% dari mereka adalah anak-anak (Bintang, 2022). Survei morbiditas dan mortalitas terkait anestesi di negara-negara berkembang antara tahun 2011 dan 2015 menemukan tingkat morbiditas dan mortalitas yang tinggi, yaitu 2,4 hingga 3,3 kasus per 10.000 anestesi. Di Indonesia, jumlah tindakan pembedahan pada anak diperkirakan sekitar 1.905 per 100.000 orang, dengan 1.920 pasien yang dioperasi pada tahun 2017. Dari 50 penanganan pola penyakit di rumah sakit di seluruh Indonesia, prosedur ini menempati urutan ke-11 (Rahayu, 2022).

Salah satu tindakan anestesi di Post Anesthesia Care Unit (PACU), di mana ruangan dikelola dan diawasi secara ketat oleh pasien yang baru saja menjalani operasi sampai keadaan umum pasien stabil. Masa transisi dari ruang operasi ke bangsal juga termasuk; sebagian besar pasien menghabiskan beberapa jam pertama setelah operasi dan waktu langsung setelah operasi mereka di PACU untuk memastikan pemulihan kesadaran pasien semaksimal mungkin tanpa komplikasi. Pada masa pulih sadar, pasien sering mengalami berbagai masalah, termasuk penundaan pulih sadar, sumbatan jalan nafas, menggigil, agitasi, mual muntah, dan hipotermia (Latief, 2015).

Jumlah penelitian tentang waktu yang dibutuhkan pasien untuk pulih sadar di ruangan PACU bervariasi. Salah satu penelitian di Nigeria, terdiri dari 270 anak, menemukan bahwa hanya 65 dari mereka mengalami masalah saat pulih sadar setelah anestesi, dan tiga dari mereka mengalami keterlambatan pulih sadar (Lerwick, 2016). Sejak itu, tidak ada penelitian lain yang mengamati komplikasi pada pasien anak yang pulih sadar setelah anestesi (Dinata, 2015)

Anak-anak yang menjalani operasi rawat inap dirawat di ruangan PACU (Cullen, 2009). Pada tahun 2019, 1469 pasien anak yang menjalani operasi dan dirawat di PACU RSUP Dr. M. Djamil Padang, dan pasien yang paling banyak dan paling sulit mengendalikan ketakutan adalah anak-anak berusia 3–5 tahun (Cullen, 2009). Pada usia tiga hingga lima tahun, keluarga tetap menjadi perhatian utama bagi seorang anak. Pada usia ini, pandangan mereka tentang dunia sekitar menjadi tidak logis dan perilaku mereka tetap egosentris, tetapi mereka mulai memahami perspektif orang lain (Soetjiningsih, 2012).

Menurut AINI (2019), sebanyak 96 kasus atau sekitar 21 persen dari 456 sampel pasien pediatrik mengalami keterlambatan pulih sadar. Kasus ini terjadi pada pasien lanjut usia, yang merupakan 65% dari tindakan anestesi umum. Olfah (2019) menyatakan bahwa 33 anak, yang waktu pemulihannya lebih dari 30 menit dengan tubuh gemuk IM, merupakan kasus 66%.

Pasien anak pasca general anestesi yang telah menjalani pembedahan dipindahkan ke ruang pemulihan, juga dikenal sebagai ruang pemulihan, untuk diobservasi menggunakan parameter steward score. Jika pasien memiliki skor steward paling tidak 5, maka pasien dapat dipindahkan ke ruang perawatan. Jumlah waktu yang diperlukan untuk pemulihan dapat menyebabkan beberapa konsekuensi negatif, seperti penurunan kualitas psikologis anak (Triyono, 2017).

Manajemen penurunan keadaan morbiditas di PACU adalah bagian penting dari mencegah nyeri yang bertahan lama pasca bedah. Sekitar 41% pasien di PACU mengalami nyeri sedang atau berat. Di sisi lain, sebagian besar pasien mengalami gangguan fisiologis akibat anestesi dan pembedahan. Hal ini berdampak pada

berbagai organ dan sistem, yang dapat memperburuk hasil dan inhalasi selama pengobatan atau pembedahan (Hanifa, 2017).

Perkembangan kognitif anak-anak menghambat kemampuan mereka untuk menentukan parameter peristiwa, terutama waktu atau intensitasnya. Oleh karena itu, keyakinan bahwa anak-anak mendapatkan perawatan medis yang lebih sering atau lebih parah daripada yang sebenarnya terjadi dapat menyebabkan respons trauma pada anak-anak (McMurtry, 2016).

Perencanaan upaya yang harus dilakukan oleh tenaga kesehatan, khususnya perawat, dalam perawatan yang melibatkan orang tua adalah berfokus pada cara untuk meringankan penderitaan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual pasien dan keluarganya saat mereka menjalani operasi pembedahan. Pendekatan perencanaan dan pemberian perawatan kesehatan ini didasarkan pada kemitraan antara pasien, keluarga, penyedia layanan kesehatan, dan rumah sakit. Perawatan yang berpusat pada keluarga (Yohana, 2018).

Keluarga harus terlibat dalam perawatan karena mereka adalah bagian penting dari tim perawatan. Upaya harus dilakukan untuk bekerja sama dengan berkomunikasi secara terbuka, membuat visi bersama untuk perawatan dan kesembuhan anak. (Jenkins, 2019). Secara fungsional untuk tepenuhinya tugas memberikan perawatan dengan cara melibatkan orang tua menjadi bagian yang perlu diperhatikan oleh perawat dan keterlibatan keluarga menjadi bagian penting dalam proses pembedahan, dukungan dan kehadiran keluarga untuk klien yang akan menjalani operasi memberikan efek positif, klien lebih siap menjalani operasi, kecemasan klien terkontrol dan keperluan klien ketika menjalani operasi berjalan dengan baik. Keluarga dapat membantu perawat dalam mempersiapkan klien (Situmorang, 2018).

Perawatan yang fokus pada keluarga semakin menjadi perhatian dalam beberapa tahun terakhir dan didukung oleh lembaga seperti Institute of Medicine dan National Institutes of Health. Khususnya dalam perawatan perioperatif pada anak,

banyak penelitian mulai menyoroti peran penting orang tua di Unit Perawatan Pasca Anestesi (PACU) (Lerwick (2016).

Menurut penelitian Chorney (2013) Kehadiran orang tua di ruang pemulihan pasca operasi (PACU) pada anak-anak menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa penelitian menemukan bahwa ketika orang tua ada di sana, anak-anak lebih jarang menangis dan perilaku mereka setelah operasi menjadi lebih baik. Namun, penelitian lain tidak melihat perubahan signifikan tersebut. Secara umum, kehadiran orang tua di PACU terbukti mengurangi tujuh jenis perilaku negatif selama dua minggu setelah operasi, walaupun tidak berpengaruh pada frekuensi menangis anak saat di PACU.

Dari penelitian Iska (2020) Di ruangan PACU RSUP Dr. M. Djamil Padang, dalam penelitian ini perawatan yang diberikan belum melibatkan orang tua secara langsung. Orang tua hanya berada di luar ruangan, sementara kondisi anak-anak di dalam ruangan sangat beragam; ada yang menangis, terlihat tertekan, dan enggan diajak berbicara. Dari hasil observasi terhadap 20 anak usia 3-5 tahun, sebanyak 15 anak (75%) menunjukkan reaksi agresif seperti marah dan memberontak, mengekspresikan perasaan mereka dengan menangis dan mengeluarkan kata-kata marah, tidak mau bekerja sama dengan perawat, serta menunjukkan ketergantungan pada orang tua. Selain itu, melalui observasi langsung pada 10 anak, 7 di antaranya langsung menangis dan berteriak ketika sadar. Peneliti mencoba memahami perasaan anak-anak tersebut, dan menemukan bahwa mereka tampak gelisah dan meronta-ronta sambil memanggil ibu mereka. Saat ditanya apakah mereka merasa sakit, 2 anak hanya diam, 3 anak mengatakan tidak sakit, sedangkan 5 anak lainnya tetap menangis dan berteriak.

Untuk penelitian Desi (2023) Keterlibatan orang tua dalam merawat anak di ruang intensif merupakan salah satu bentuk perawatan yang mengutamakan peran keluarga. Saat orang tua terlibat langsung dalam perawatan anak, mereka menjadi bagian dari tim perawatan. Namun, ketika anak dirawat di rumah sakit, orang tua mengalami perubahan peran yang signifikan karena harus berada di lingkungan

rumah sakit tersebut. Dari hasil pencarian, ditemukan 12 artikel yang akan dianalisis kualitasnya menggunakan panduan dari Joanna Briggs Institute (JBI)

Dari penelitian Liane (2016) Hubungan antara keterlibatan orang tua dalam memberikan perawatan keperawatan dengan tingkat kecemasan anak usia toddler yang dirawat di rumah sakit sangat erat. Anak-anak usia toddler memiliki ikatan yang sangat dekat dengan ibu mereka, sehingga ketika mereka harus berpisah, anak-anak tersebut merasa kehilangan sosok terdekat serta lingkungan yang sudah familiar bagi mereka. Hal ini menyebabkan mereka merasa tidak aman dan cemas. Anak-anak yang dirawat di rumah sakit seringkali merasa takut terutama karena perpisahan dengan keluarga, bahkan ketakutan ini sering dianggap lebih besar dibandingkan hal-hal lain yang terkait dengan perawatan di rumah sakit. Dari sisi sosial, anak usia toddler sangat bergantung pada orang tua dan merasa takut jika harus berpisah. Oleh karena itu, kehadiran orang tua sangat penting untuk memberikan rasa aman bagi anak tersebut, dan keterlibatan orang tua dalam perawatan menjadi hal yang sangat diperlukan.

Peneliti mendapatkan data dari rekam medis bahwa jumlah anak di ruang Pacu OUBK RSUD R. Syamsudin, S.H Kota Sukabumi 2024, sebanyak 271 dari bulan Agustus sampai dengan Oktober 2024. Dari hasil studi pendahuluan peneliti di Ruang PACU RSUD R. Syamsudin, S.H, pada 20 ibu yang memiliki anak usia 5-12 tahun post operasi dihasilkan 75 % berdasarkan tingkat pemulihan kesadaran anak dengan menggunakan pulih sadar yaitu *steward score* dari hasil bahwa sebanyak anak mengalami pergerakan, pernapasan dan kesadaran, skala *steward score* 5 anak pulih nilai < 5 maka belum dapat dipindahkan ke ruangan rawat inap.

Untuk berdasarkan pelibatan orang tua didapatkan bahwa 80% orang tua yang ada di ruang PACU memiliki keterlibatan dalam keterlibatan yang baik melindungi, dukungan rasa aman dan nyaman 16 % orang tua dan 20% responden orang tua yang tidak peduli karena belum hadir di 15 menit pertama sama tingkat kecemasan yang tinggi sehingga sulit untuk menerima informasi atau edukasi dari perawat saat keruangan PACU.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul 'Hubungan Keterlibatan Orang Tua dengan Tingkat Pemulihan Anak Pasca Operasi di Ruang PACU RSUD R. Syamsudin, S.H Kota Sukabumi Tahun 2024

1.2 Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan keterlibatan orang tua dengan tingkat pemulihan anak pasca operasi masih menjadi problematika besar di Indonesia berjumlah 50 % dengan jumlah dan di seluruh dunia dengan jumlah lebih dari 5 juta (karena kehadiran orang tua di PACU pada kepada tingkat pemulihan sadar, Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang orang tuanya ada di ruang pemulihan pasca operasi (PACU) cenderung mengalami penurunan pernapasan dan kesadaran yang lebih sedikit serta perubahan perilaku yang lebih ringan setelah operasi. Kehadiran orang dewasa di sekitar anak-anak di unit perawatan pasca anestesi dapat memengaruhi tingkat ketidaknyamanan dan cara penanganan mereka. Sikap empati, upaya mengalihkan perhatian, serta pembicaraan yang menenangkan membantu menjaga anak agar tidak merasa stres. Selain itu, percakapan yang tidak terkait dengan prosedur medis dan pengalihan perhatian bisa menjadi sinyal bagi anak untuk mengatasi situasi tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti. di Ruang PACU OUBK RSUD R. Syamsudin, S.H, pada 20 ibu yang memiliki anak usia 5-12 tahun post operasi dihasilkan 75 % berdasarkan tingkat pemulihan kesadaran anak dengan menggunakan pulih sadar yaitu *steward score* dari hasil bahwa sebanyak anak mengalami pergerakan, pernapasan dan kesadaran, skala *steward score* 5 anak pulih dan dapat pindah ruangan, nilai < 5 maka belum dapat pindah ruangan rawat inap. Untuk berdasarkan pelibatan orang tua didapatkan bahwa 80% orang tua yang ada di ruang PACU memiliki keterlibatan dalam keterlibatan yang baik melindungi, dukungan rasa aman dan nyaman 16 % orang tua dan 20% responden orang tua yang tidak peduli karena belum hadir di 15 menit pertama sama tingkat

kecemasan yang tinggi sehingga sulit untuk menerima informasi atau edukasi dari perawat saat keruangan PACU.

Maka dari latar belakang diatas apakah ada Hubungan Keterlibatan Orang Tua dengan tingkat pemulihan anak pasca operasi di ruang PACU OUBK RSUD R. Syamsudin, S.H tahun 2024 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan keterlibatan orang tua dengan tingkat pemulihan anak pasca operasi di ruang PACU OUBK RSUD R. Syamsudin, S.H tahun 2024

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran distribusi frekuensi karakteristik anak (umur, jenis kelamin) dengan tingkat pemulihan anak di Ruang Post Anesthesia Care Unit (PACU) RSUD R. Syamsudin, S.H Kota Sukabumi.
- b. Mengetahui gambaran distribusi frekuensi keterlibatan orang tua dengan tingkat pemulihan anak di Ruang Post Anesthesia Care Unit (PACU) RSUD R. Syamsudin, S.H Kota Sukabumi.
- c. Mengetahui gambaran distribusi frekuensi tingkat pemulihan anak pasca operasi di Ruang Post Anesthesia Care Unit (PACU) RSUD R. Syamsudin, S.H Kota Sukabumi.
- d. Mengetahui hubungan keterlibatan orang tua dengan tingkat pemulihan di ruang Post Anesthesia Care Unit (PACU) RSUD R.Syamsudin, S.H Kota Sukabumi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini akan membuat orang tahu betapa pentingnya keterlibatan orang tua dan tingkat pemulihan anak pasca operasi. Mereka akan memahami betapa pentingnya kesadaran keterlibatan orang tua dengan tingkat pemulihan anak pasca operasi.

1.4.2 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi tambahan dan sebagai bahan referensi ruang lingkup yang sama keterlibatan orang tua dengan tingkat pemulihan anak pasca operasi di ruang Pacu.

1.4.3 Manfaat Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi tambahan dan sebagai bahan referensi untuk penelitian keperawatan anak yang akan datang dalam ruang lingkup yang sama keterlibatan orang tua terhadap tingkat pemulihan anak pasca operasi di ruang Pacu.

1.4.4 Manfaat Bagi Peneliti

Ini bisa menjadi pengalaman dan wawasan bagi peneliti mengenai proses penelitian, terutama berkaitan dengan hubungan antara keterlibatan orang tua dan tingkat pemulihan anak setelah menjalani operasi di ruang Pemulihan Pasca Anestesi (Pacu) UOBK RSUD Syamsudin SH Kota Sukabumi pada tahun 2024